

**PENGARUH MEDIA TIMBANGAN BUAH TERHADAP  
KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA DI PENDIDIKAN  
ANAK USIA DINI MAGHFIRAH KOTA PADANG**

**SKRIPSI**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**Oleh**

**MORI YULITA PUTRI**

**NIM: 2014/ 14022042**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
2018**

**PERSETUJUAN SKRIPSI**

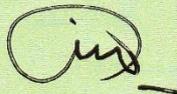
**PENGARUH MEDIA TIMBANGAN BUAH TERHADAP KEMAMPUAN  
MENGENAL ANGKA DI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
MAGHFIRAH KOTA PADANG**

Nama : Mori Yulita Putri  
NIM/ BP : 2014/ 14022042  
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2018

Disetujui oleh:

Pembimbing I,



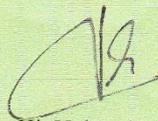
Drs. Indra Jaya, M.Pd  
NIP. 19580505 198203 1 005

Pembimbing II,



Asdi Wirman, M.Pd  
NIP. 19791118 200501 1 002

Ketua jurusan,



Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd  
NIP. 19620730 198803 2 002

## PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji  
Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini,  
Fakultas Ilmu Pendidikan,  
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan  
Mengenal Angka Di Pendidikan Anak Usia Dini  
Maghfirah Kota Padang

Nama : Mori Yulita Putri

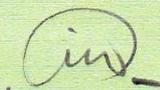
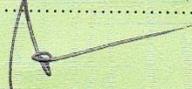
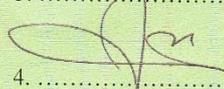
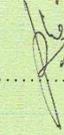
NIM / TM : 14022042 / 2014

Jurusan / Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2018

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Indra Jaya, M.Pd	1. 
2. Sekretaris	: Asdi Wirman, S. Pd. I, M.Pd	2. 
3. Anggota	: Dra. Sri Hartati, M. Pd	3. 
4. Anggota	: Dra. Zulminiati, M. Pd	4. 
5. Anggota	: Dr. Delfi Eliza, M. Pd	5. 

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Mori Yulita Putri  
NIM/BP : 14022042/2014  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini  
Fakultas : Ilmu Pendidikan  
Judul : Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan  
Mengenal Angka Di Pendidikan Anak Usia Dini  
Maghfirah Kota Padang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Februari 2018  
Saya yang menyatakan,



Mori Yulita Putri  
NIM. 14022042

## ABSTRAK

**Mori Yulita Putri. 2018 Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang. Skripsi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan media timbangan buah yang digunakan untuk proses pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan mengenal angka, selama ini media yang digunakan adalah media timbangan geometri. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka anak di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk *Quasi Eksperimen*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang, berjumlah 20 orang anak terbagi dalam 2 kelas yang terdiri dari kelas A1 (kelas Eksperimen), serta kelas A2 (kelas Kontrol) dan teknik pengambilan sampelnya *purposive sampling*, yaitu kelompok A1 dan kelompok A2 masing-masingnya berjumlah 10 orang anak. Teknik pengumpulan data digunakan tes perbuatan guru, berupa pernyataan sebanyak 4 butir item pernyataan dan alat pengumpul data digunakan lembaran pernyataan. Kemudian data diolah dengan uji perbedaan (t-test).

Berdasarkan analisis data, diperoleh rata-rata hasil tes kelompok eksperimen adalah 61,87 dan SD sebesar 7,07 sedangkan pada kelompok kontrol adalah 58,75 dan SD sebesar 6,95. Pada pengujian hipotesis diperoleh  $t_{hitung}$  sebesar 2,19108 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2.10092 pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dan  $dk = 18$ . Maka dapat disimpulkan penggunaan media timbangan buah berpengaruh dalam kemampuan mengenal angka anak di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang tahun ajaran 2017/2018-2018/2019.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul **“Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan Mengenal Angka di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang”**. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam ke alam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan akhirat seperti sekarang ini.

Tujuan penulisan skripsi penelitian ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Indra Jaya M.Pd selaku Dosen Pembimbing I. Bapak Asdi Wirman M.Pd selaku Dosen Pembimbing II, yang telah mengarahkan dan memberikan motivasi serta membimbing penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Ibu Dra. Sri Hartati, M. Pd selaku Dosen Penguji I. Ibu Dra. Zulminiati, M. Pd selaku Dosen Penguji II. Ibu Dr. Delfi Eliza, M. Pd selaku Dosen

Penguji III, yang telah memberi masukan, arahan dan saran kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku Ketua Jurusan, beserta Bapak Syahrul Ismet S. Ag M. Pd selaku Sekretaris Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kemudahan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
4. Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan PG\_PAUD dan staf Tata Usaha yang telah memberikan fasilitas dalam penulisan skripsi.
6. Kepala beserta majelis guru PAUD Maghfirah Kecamatan Nanggalo Kota Padang.
7. Alm. One (Ibunda) beserta Ayah dan keluarga yang telah memberikan do'a serta dukungan moril dan materil.
8. Abang Jimmy Adrian Wiranata beserta teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler B 2014, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka untuk menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Februari 2018

Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GRAFIK</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR BAGAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Asumsi .....	8
F. Tujuan Penelitian .....	9
G. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Pustaka .....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	42
C. Kerangka Konseptual.....	43
D. Hipotesis Tindakan .....	45
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	46
B. Populasi dan Sampel.....	47
C. Instrumentasi Penelitian.....	53
D. Teknik Pengumpulan Data.....	68
E. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN BAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian.....	71
B. Analisis Data .....	84
C. Pembahasan .....	93
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Simpulan.....	97
B. Implikasi .....	97
C. Saran .....	98
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....	<b>99</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Rancangan penelitian .....	46
2. Jumlah anak kelas kelompok bermain .....	48
3. Sampel penelitian .....	49
4. Kisi-kisi instrumen kemampuan mengenal angka .....	57
5. Kelompok Bermain PAUD Maghfirah Padang .....	58
6. Rubrik kriteria penilaian kemampuan anak mengenal angka .....	59
7. Kriteria penilaian kemampuan menganal angka .....	61
8. Rumus Uji Bartlett Langkah Persiapan Perhitungan Uji Bartlett .....	67
9. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Mengenal Angka Anak Kelas Eksperimen Pada Anak Kelompok A1 di PAUD Maghfirah Padang .....	72
10. Distribusi Frekuensi Hasil <i>Pre-test</i> Mengenal Angka Anak Kelas Kontrol pada Anak Kelompok A2 di PAUD Maghfirah Padang .....	74
11. Rekapitulasi Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Mengenal Angka anak di Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	76
12. Distribusi Frekuensi kemampuan mengenal angka anak Kelas Eksperimen pada Anak Kelompok A1 di PAUD Maghfirah Padang .....	78
13. Distribusi Frekuensi Hasil Kemampuan Mengenal Angka Anak Kelas Kontrol Pada Kelompok A2 di PAUD Maghfirah Padang .....	81
14. Rekapitulasi Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Mengenal Angka Anak di Kelas Eksperimen melalui media Timbangan Buah dengan Kelas Kontrol melalui Timbangan Geometri .....	83
15. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	85
16. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol ..	86
17. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	86
18. Hasil Perhitungan Pengujian Dengan <i>t-test</i> .....	87
19. Hasil Perhitungan Pengujian <i>Liliefors</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	88
20. Hasil Uji Homogenitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	89
21. Hasil Perhitungan Nilai Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol .....	90
22. Hasil Perhitungan Pengujian Dengan <i>t-test</i> .....	91
23. Perbandingan Hasil Perhitungan Nilai <i>Pre-Test</i> Dan Nilai <i>Post-test</i> .....	92

## DAFTAR GRAFIK

Grafik	Hal
1. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas Eksperimen .....	73
2. Data Nilai <i>Pre-test</i> Kelas kontrol.....	75
3. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> Kemampuan mengenal angka anak di kelas eksperimen dan dikelas kontrol .....	77
4. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Eksperimen.....	79
5. Data Nilai <i>Post-test</i> Kelas Kontrol .....	82
6. Data Perbandingan Hasil <i>Post-Test</i> Kemampuan mengenal angka anak di kelas eksperimen dan dikelas kontrol. ....	84
7. Data Perbandingan Hasil <i>Pre-Test</i> dan <i>Post-test</i> Kemampuan Mengenal angka Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	93

## DAFTAR BAGAN

Bagan	Hal
1. Kerangka konseptual.....	44

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
<b>Dokumentasi Validasi Data Di Paud Mardhatillah Kota Padang</b>	
1. Peneliti menyapa anak dan menjelaskan tentang kegiatan yang akan dilakukan (Mori Yulita Putri, 04 Desember 2017).....	158
2. Anak memperhatikan salah proses menggunakan media timbangan buah yang merupakan media untuk mengenal angka (Mori Yulita Putri, 04 Desember 2017). .....	158
3. Asifa menggunakan media timbangan buah dan mencari lambang bilangan yang ada dalam kotak angka sesuai banyak buah yang ditimbang (Mori Yulita Putri, 04 Desember 2017).....	169
4. Zizi menimbang buah strowberi dan mencari lambang bilangan yang ada dalam kotak angka sesuai banyak buah strowberi yang berat timbangannya (Mori Yulita Putri, 04 Desember 2017). .....	169
<b>Dokumentasi Kelompok Eksperimen Kelas A1 di PAUD Maghfirah Kota Padang</b>	
5. Peneliti Bercakap cakap dengan anak sebelum melakukan kegiatan mengenal angka (foto: Mori Yulita Putri, Rabu, 06 Desember 2017).....	185
6. Azam menimbang buah strowberi (foto: Mori Yulita Putri, Rabu, 06 Desember 2017). .....	185
7. Rama menimbang buah strowberi (foto: Mori Yulita Putri, Jum'at, 08 Desember 2017) .....	186
8. Randi mencari lambang bilangan angka sesuai jumlah buah yang ditimbangnya. (foto: Mori Yulita Putri, Jum'at, 08 Desember 2017).....	186
9. Salma menimbang buah mangga hingga seimbang. (foto: Mori Yulita Putri, Selasa, 12 Desember 2017) .....	187
10. Dio menghitung banyak buah yang ditimbang. (foto: Mori Yulita Putri, Selasa, 12 Desember 2017) .....	187
11. Anak memperhatikan peneliti sedang menerangkan (foto: Mori Yulita Putri, Kamis, 14 Desember 2017).....	188
12. Zahira memperlihatkan lambang bilangan angka sesuai jumlah buah yang ditimbangnya (foto: Mori Yulita Putri, Kamis, 14 Desember 2017) .....	188
13. Anak mengenal angka sesuai dengan 4 instrumen penelitian( foto: Mori Yulita Putri, Kamis, 04 Januari 2018) .....	189
<b>Dokumentasi Kelompok Kontrol Kelas A2 di PAUD Maghfirah Kota Padang</b>	
14. Guru bercakap cakap dengan anak sebelum melakukan kegiatan mengenal angka (foto: Indah Purnama Sari, kamis, 07 Desember 2017)....	190
15. Guru menulis angka di papan tulis untuk mengenalkan angka kepada anak (foto: Indah Purnama Sari, kamis, 07 Desember 2017) .....	190
16. Aira menimbang geometri hingga seimbang (foto: Indah Purnama Sari, Senin, 11 Desember 2017) .....	191
17. Guru dan anak menghitung banyak geometri yang ditimbang (Foto: Indah Purnama Sari, Rabu, 13 Desember 2017).....	191
18. Guru bersama anak menghitung banyak gambar buah sesuai dengan	

banyak geometri yang ditimbang (foto: Indah Purnama Sari, Rabu, 13 Desember 2017) .....	192
19. Queen menimbang geometri (Indah Purnama Sari, Jum'at, 15 Desember 2017) .....	192
20. Zahira menunjuk timbangan geometri yang lebih berat (Indah Purnama Sari, Jum'at, 15 Desember 2017) .....	193
21. Anak-anak menimbang geometri hingga seimbang. (Indah Purnama Sari, Jum'at, 05 Januari 2018) .....	193

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal
1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph) Kelas Eksperimen ( <i>Pre-Test</i> ) .....	102
2. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (Rpph) Kelas Kontrol ( <i>Pre-Test</i> ) .....	122
3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Mengenal Angka Anak .....	142
4. Instrumen Pernyataan.....	143
5. Rubrik untuk Item Pernyataan .....	144
6. Tabel Analisis Item Untuk Perhitungan Validasi Item .....	145
7. Tabel Persiapan Untuk Menghitung Validasi Item No 1 .....	146
8. Tabel Persiapan Untuk Menghitung Validasi Item No 2 .....	148
9. Tabel Persiapan Untuk Menghitung Validasi Item Item No 3.....	150
10. Tabel Persiapan Untuk Menghitung Validasi Item nomor 4 .....	152
11. Hasil Analisis Item Instrument Kemampuan Mengenal Angka Anak.....	154
12. Tabel Perhitungan Mencari Reabilitas .....	155
13. Perhitungan Mencari Reliabilitas dengan Rumus Alpha .....	156
14. Dokumentasi Validasi Data Di Paud Mardhatillah Padang.....	158
15. Nilai Hasil <i>Pre- Test</i> untuk Perhitungan Kelas Eksperimen (A1) .....	160
16. Nilai Hasil <i>Pre- Test</i> untuk Perhitungan Kelas Kontrol (A2).....	161
17. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, Dan Varians skor Kemampuan Mengenal Angka Anak kelas Eksperimen (A1) di PAUD Maghfirah Padang Untuk Nilai <i>Pre-test</i> .....	162
18. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, Dan Varians skor Kemampuan Mengenal Angka Anak kelas Kontrol (A2) di PAUD Maghfirah Padang Untuk Nilai <i>Pre-test</i> .....	163
19. Nilai Hasil <i>Pre-test</i> Kemampuan Mengenal Angka Anak Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan dari Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar.....	164
20. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Lilieford</i> ) Dari Nilai <i>Pre-test</i> Anak Pada Kelas Eksperimen (A1) di PAUD Maghfirah Padang .....	165
21. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Lilieford</i> ) Dari Nilai <i>Pre-test</i> Anak Pada Kelompok Kontrol (A2) Di PAUD Maghfirah Padang .....	166
22. Uji Homogenitas Nilai <i>Pre-test</i> (Uji Barlett).....	167
23. Uji Hipotesis Nilai <i>Pre-Test</i> .....	169
24. Nilai Hasil <i>Post- Test</i> untuk Perhitungan Kelas eksperimen (A1).....	170
25. Nilai Hasil <i>Post- Test</i> untuk Perhitungan Kelas Kontrol (A2) .....	171
26. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, Dan Varians skor Kemampuan Mengenal Angka Anak kelas Eksperimen (A1) di PAUD Maghfirah Padang Untuk Nilai <i>Post-Test</i> .....	172
27. Perhitungan Banyak Kelas, Interval Kelas, Mean, Dan Varians skor Kemampuan Mengenal Angka Anak kelas kontrol (A2) Di PAUD Maghfirah Padang Untuk Nilai <i>Post-Test</i> .....	173
28. Nilai Hasil <i>Post-test</i> Kemampuan Mengenal Angka Anak Kelas	

Eksperimen dan Kelas Kontrol Berdasarkan Urutan dari Nilai Terkecil sampai Nilai Terbesar .....	174
29. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Lilieford</i> ) Dari Nilai <i>Post-test</i> Anak Pada Kelas Eksperimen (A1) di PAUD Maghfirah Padang .....	175
30. Persiapan Uji Normalitas ( <i>Lilieford</i> ) Dari Nilai <i>Post-test</i> Anak Pada Kelas Kontrol (A2) di PAUD Maghfirah Padang .....	176
31. Uji Homogenitas Nilai <i>Post-test</i> (Uji Barlett).....	177
32. Uji Hipotesis Nilai <i>Post-Test</i> .....	179
33. Tabel Harga Kritik dari <i>r Product-Moment</i> .....	180
34. Tabel nilai <i>Z</i> .....	181
35. Tabel Nilai Kritis Untuk Uji <i>Liliefors</i> .....	182
36. Tabel Nilai-Nilai <i>Chi Kuadrat</i> .....	183
37. TABEL NILAI <i>t</i> (untuk uji dua ekor).....	184
38. Dokumentasi Kelas Eksperimen (A1).....	185
39. Dokumentasi kelas kontrol (A2).....	190

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age*. Pendidikan anak usia dini juga merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh beberapa periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya, bahwa perkembangan anak pada usia tersebut berkembang pesat. Oleh karena itu, pentingnya fase pendidikan anak usia dini maka pemerintah berupaya mengatur pengelolaannya. Di antaranya ada perumusan Standar Nasional pendidikan anak usia dini.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1 Ayat (1) dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini selanjutnya disebut Standar PAUD adalah kriteria tentang pengelolaan dan penyelenggaraan PAUD di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia 6 (enam)

tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun antara lain; (1) Menyebutkan urutan lambang bilangan angka 1-10. (2) Mengenal lambang bilangan angka. (3) menunjukkan lambang bilangan angka, (4) menempatkan benda dalam bentuk urutan ukuran (paling kecil-paling besar), dan (5) mengenal konsep banyak dan sedikit.

Menurut Allen (2010: 129-141) karakteristik tahap perkembangan anak usia tiga sampai empat tahun sangat senang menghitung apa saja maupun mengenal angka. Lebih terinci dijelaskan bahwa karakteristik tahap perkembangan anak usia 3 tahun telah mampu mengenal lambang bilangan angka 1 sampai 10 serta menghitung benda dengan suara, dan anak usia 4 tahun telah mampu mengingat hitungan sampai 20 atau lebih, serta mengetahui konsep angka tersebut seperti berhitung, mengenal lambang bilangan angka.

Pengenalan angka yang diberikan kepada anak tidak dapat dilakukan secara abstrak dan terpaksa, oleh karena itu dilakukan dengan bermain. Sebab, dunia anak tidak dapat dilepaskan dari dunia bermain dan hampir semua kegiatan bermain anak menggunakan alat permainan. Dalam berbagai bentuk permainan dan kegiatan kreatif dapat terwujud suasana belajar yang penuh tawa dan gerak

Bermain bagi anak usia dini merupakan jembatan bagi berkembangnya semua aspek. Permainan atau bermain adalah kata kunci pada pendidikan anak

usia dini. Permainan yang sekaligus sebagai substansi pendidikan anak dengan menggunakan media yang kreatif dan edukatif. Media yang diberikan kepada anak kelompok bermain salah satunya media dari Alat Permainan Edukatif (APE). APE adalah suatu alat bermain yang dapat meningkatkan fungsi menghibur, mendidik, serta sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya. APE sangat penting diberikan kepada anak-anak, terutama anak usia dini, karena APE sebuah alat permainan yang menghibur, serta mendidik. Tanpa APE anak akan merasa bosan dan jenuh dalam belajar.

APE untuk anak usia dini selalu dirancang dengan pemikiran yang mendalam disesuaikan dengan rentang usia anak usia dini. APE juga untuk mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini (aspek fisik motorik, emosi, sosial, bahasa, kognitif, moral, dan keterampilan anak). APE yang dirancang untuk mengembangkan aspek kognitif, seperti mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal angka, dan biasanya dapat digunakan untuk melatih daya nalarnya. Media APE untuk anak usia dini bermacam-macam, salah satunya yaitu APE timbangan jerapah dan permainan konsep berat dengan batang kayu atau gantungan pakaian yang akan di modifikasi menjadi media timbangan buah, sehingga pembelajaran anak menjadi menarik.

Pembelajaran anak usia dini dalam mendukung belajar sambil bermain, perlu mengutamakan penggunaan alat peraga atau media yang menarik. Menurut Ismail (2012: 156-157) beberapa contoh alat permainan ciptaan Montessori adalah alat timbangan, dimana anak dapat mengetahui konsep keseimbangan, mana yang lebih berat dan lebih ringan. Adapun alat peraga atau media yang lain dapat

mendukung pembelajaran anak usia dini menggunakan media yang menarik yaitu Permainan timbangan udara dan permainan konsep berat dengan batang kayu atau gantungan pakaian, serta APE timbangan jerapah bahwa anak juga dapat mengetahui konsep angka dengan berhitung dan konsep keseimbangan.

Beberapa alat peraga yang mendukung pembelajaran anak usia dini seperti; media alat timbangan ciptaan Montessori, permainan timbangan udara dan permainan konsep berat dengan batang kayu atau gantungan pakaian, serta APE timbangan jerapah ini apabila dimodifikasi dan dijadikan menjadi sebuah media timbangan buah maka akan relevan dengan media timbangan buah.

Timbangan adalah alat yang dipakai untuk melakukan pengukuran berat suatu benda, serta dapat mengetahui konsep berat dan ringan atau keseimbangan. Timbangan merupakan suatu alat yang sangat penting keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu perlunya media pembelajaran yang kreatif serta edukatif untuk anak usia dini. Sehingga konsep timbangan mudah dipahami oleh anak.

Pada dasarnya timbangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu alat (neraca) untuk mengukur suatu massa benda, serta mengetahui konsep berat dan ringan atau keseimbangan. Sedangkan timbangan yang di modifikasi untuk anak usia dini, hanya mengenalkan konsep keseimbangan, yaitu mana yang lebih ringan dan yang lebih berat. Timbangan yang dimodifikasikan yaitu timbangan buah, dimana terinspirasi dari media timbangan jerapah, permainan timbangan udara dan permainan konsep berat dengan batangan kayu atau gantungan pakaian (3-6 tahun).

Media timbangan buah merupakan media yang dirancang sedemikian rupa dari papan kayu. Pada tiang media timbangan buah ini berbentuk buah strowberi, dan gantungannya berbentuk buah strowberi, jeruk, dan mangga yang diberi lobang di atasnya, sehingga bisa dimasukkan ke gantungan. Hubungan media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka yaitu menggunakan media tambahannya seperti beberapa lambang bilangan angka 0-9 yang dikumpulkan dalam satu kotak angka. Setelah itu anak mencocokkan jumlah gantungan buah yang ditimbang dengan lambang bilangan angka yang ada di dalam kotak angka.

Tujuan media timbangan buah untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal mengenalkan konsep angka, serta konsep berat dan ringan, atau disebut keseimbangan, mengenali berbagai macam warna angka dan mengenal macam-macam tanaman buah, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir anak, melatih motorik halus, serta meningkatkan keterampilan anak dalam bernalar.

Manfaat media timbangan buah yaitu mampu mengembangkan aspek perkembangan kognitif anak, dimana anak akan mampu mengenal konsep angka, konsep keseimbangan, berbagai macam warna, mengenal berbagai macam tanaman buah, mengurutkan lambang bilangan angka 1-10, serta anak mampu menunjukkan lambang bilangan angka sesuai apa yang diminta. Media timbangan buah ini sangat cocok untuk mengembangkan kemampuan mengenal angka anak, karena media ini memberikan pembelajaran yang kongkrit kepada anak. Ketika anak mengucapkan angka 1-10, dan anak akan langsung melihat dan mengetahui

bentuk lambang bilangan angka 1-10. Media timbangan buah ini dapat digunakan oleh anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan hasil observasi di Kelompok Bermain PAUD Maghfirah yang beralamat di jalan Teknologi IX No. 8 A Siteba Kecamatan Nanggalo Kota Padang ditemukan fenomena bahwa anak masih kurang mampu mengenal angka 1-10. indikatornya jika anak diminta untuk menunjukkan beberapa lambang bilangan angka maka anak tidak dapat menunjukkannya. Misalnya anak diminta untuk menunjukkan lambang bilangan angka 2, akan tetapi anak menunjuk lambang bilangan angka 5. Selain itu anak mampu berhitung dari satu sampai sepuluh, namun setelah ditunjukkan salah satu lambang bilangan angka, anak tidak mengetahui lambang bilangan angka berapa yang ditunjukkan. Dari kegiatan pembelajaran tersebut terlihat bahwa anak masih kurang mampu mengenal lambang bilangan angka.

Kelebihan media timbangan buah dapat merangsang perkembangan kognitif anak terutama mengembangkan kemampuan mengenal konsep angka, konsep keseimbangan. Selain itu juga untuk mengembangkan pengetahuan dalam mengenal berbagai macam warna yang ada pada media timbangan buah, serta berbagai macam tanaman buah.

Di samping media timbangan buah juga ada media timbangan geometri. Media timbangan geometri merupakan media yang berasal dari salah satu APE, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep berat dan ringan, atau disebut keseimbangan, mengenal konsep geometri, serta mengenal jumlah banyak sedikit benda yang ditimbang.

Rendahnya kemampuan anak dalam mengenal angka dimungkinkan oleh karena kurang optimalnya guru memanfaatkan media pembelajaran, dimana media-media pembelajaran di PAUD sangat banyak, namun guru sangat jarang menggunakan media tersebut, seperti media kartu angka, boneka jari angka, timbangan geometri dan lain-lain. Terkadang guru hanya menggunakan media yang sama, yaitu media timbangan geometri.

Media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik, di sini media yang digunakan guru monoton, seperti media jari tangan sendiri, dan menulis lambang bilangan angka di papan tulis. Pembelajaran yang diberikan guru yaitu anak hanya dapat melihat saja dalam proses pembelajaran, anak tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, terlihat bahwa media yang digunakan guru kurang menarik sehingga anak bosan dan kurang bersemangat dalam kegiatan pembelajaran.

Terkait media yang digunakan guru kurang menarik, di sini peneliti memberikan sebuah inovasi baru mengenai APE cipataan Montessori alat timbangan serta timbangan jerapah, permainan timbangan udara dan permainan gantungan pakaian yang dimodifikasi menjadi sebuah media timbangan buah. Di sini peneliti ingin melihat apakah ada pengaruhnya media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka. Bahwa media timbangan buah ini sangat cocok dalam pengembangan kemampuan mengenal angka anak.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka peneliti ingin menguji coba apakah ada **“Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan Mengenal Angka di Pendidikan Anak Usia Dini Magfirah Kota Padang”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka teridentifikasi beberapa masalah yaitu;

1. Kurangnya kemampuan anak dalam mengenal lambang bilangan angka 1-10.
2. Guru belum optimal memanfaatkan media pembelajaran.
3. Media pembelajaran yang digunakan guru kurang menarik.

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi masalah yang diteliti yaitu pengaruh media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka di PAUD Maghfirah kota Padang.

## **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa pengaruh media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah kota Padang.

## **E. Asumsi**

1. Media timbangan buah membantu anak mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan angka, berhitung, dan dapat meningkatkan keterampilan anak dalam bernalar.
2. Anak lebih termotivasi jika pembelajaran yang diberikan menyenangkan, menarik serta menantang.

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan Mengenal Angka di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah kota Padang.

## **G. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait diantaranya:

### 1. Bagi Anak

Memberikan pengalaman dan wawasan baru pada anak dalam mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan angka.

### 2. Bagi Guru

Sebagai bahan masukan bagi guru dalam memilih media yang tepat dan menyenangkan dalam mengembangkan kemampuan mengenal lambang bilangan angka kepada anak.

### 3. Bagi Kepala PAUD

Hasil penelitian dapat dijadikan bahan pertimbangan serta masukan dalam menentukan kebijakan dan program dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal konsep angka pada anak.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Kajian Pustaka**

Untuk mendukung pembuatan skripsi ini, maka perlu dikemukakan hal-hal atau teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan dan ruang lingkup pembahasan sebagai landasan dalam pembuatan skripsi ini. Berikut yang akan dibahas pada landasan teori antara lain; (1) Konsep anak usia dini, (2) Konsep Perkembangan Kognitif, (3) Konsep Pendidikan Anak Usia Dini, (4) Konsep Media dan Alat Permainan Edukatif.

#### **1. Konsep Anak Usia Dini**

##### **a. Pengertian anak usia dini**

Pandangan orang terhadap anak usia dini cenderung berubah dan berkembang setiap waktu, serta berbeda satu sama lain sesuai teori yang melandasainya. Sejatinya para orang tua mengerti, usia dini merupakan momentum yang sangat penting bagi tumbuh-kembang anak. Baik secara kognitif, fisik, psikis atau psikologi, terbentuk mulai dari usia dini tersebut.

Beberapa pendapat ahli yang menjelaskan tentang anak usia dini antara lain; menurut Berk (dalam Yulsyofriend, 2013: 1), anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Mulyasa (2012: 1) bahwa Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan

perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.

Menurut Berk (dalam Yulsyofriend, 2013: 1), anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Rentang usia anak usia dini ini sesuai dengan rumusan *National Association for the Education of Young Children* (NAEYC) yang menjelaskan usia anak 0-8 tahun, dan membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun, dan 6-8 tahun.

Berbeda dengan pendapat di atas bahwa rentang usia menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, ialah anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pratisti (2008: 55-56), bahwa anak usia dini merupakan setelah kelahiran sampai dengan usia sekitar 6 tahun, banyak terjadi perubahan yang luar biasa. Usia dini pada anak kadang-kadang disebut sebagai usia emas atau *golden age*. Masa-masa tersebut merupakan masa kritis dimana sepanjang anak membutuhkan rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sempurna.

Menurut Mulyasa (2012: 1) anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan, dan penyempurnaan, baik aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan bekesinambungan.

Usia dini juga merupakan momen yang amat penting bagi tumbuh kembang anak. Selain bagian otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, serta masa dimana semua stimulasi segenap aspek perkembangan mengambil peran penting pertumbuhan anak selanjutnya (Wibowo, 2012: 25).

Usia dini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi/ imitasi, masa peka, masa bermain dan masa mengembangkan tahap awal. Berbagai kemampuan yang teraktualisasikan beranjak dari fungsi otak kita (Suryana, 2013: 25).

Pada saat lahir sel syaraf otak sudah terbentuk semua yang banyaknya mencapai 100-200 milyar. Setiap sel dapat membuat hubungan dengan 20.000 sel syaraf otak lainnya, atau dengan kata lain membentuk kombinasi 100 milyar x 20.000. Berdasarkan hal tersebut, usia dini (0-8 tahun) merupakan usia yang sangat kritis bagi pengembangan otak/ kecerdasan anak (Suryana, 2013: 26).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini merupakan setelah kelahiran sampai dengan usia sekitar 6 tahun, dimana rentang usia ini digunakan dalam proses pembelajaran yang ada di pemerintahan Indonesia. Periode awal yang paling penting dan mendasar sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh beberapa periode penting yang fundamental

dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangannya. Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah periode keemasan atau *golden age*.

#### **b. Karakteristik Anak Usia Dini**

Anak adalah individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakter sendiri yang jauh berbeda dengan orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, serta seolah-olah tak pernah berhenti belajar.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang unik karena mereka berbeda pada proses tumbuh kembang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Secara psikologis anak usia dini memiliki karakteristik yang khas dan berbeda dengan anak yang usianya di atas delapan tahun (Suryana, 2013: 31).

Menurut Maxim (dalam Asmawati, 2014: 27) berpendapat bahwa karakteristik perkembangan anak usia dini yaitu perkembangan kognitif, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihatnya, didengarnya, dan dirasakannya.

Menurut Suryana (2013: 32-33), beberapa karakteristik anak usia dini yang unik antara lain; anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), anak bersifat unik, anak kaya imajinasi dan fantasi, anak

memiliki daya konsentrasi pendek. Berikut uraian dari karakteristik anak usia dini (1) Anak bersifat egosentris. Pada umumnya anak masih bersifat egosentris, ia melihat dunia dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Hal itu bisa diamati ketika anak saling berebut mainan, menangis ketika menginginkan sesuatu namun tidak dipenuhi oleh orang tuanya; (2) Anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*). Anak berpandangan bahwa dunia ini dipenuhi hal-hal yang menarik dan menakutkan. Hal ini mendorong rasa ingin tahu (*curiosity*) yang tinggi. Rasa ingin tahu anak bervariasi, tergantung dengan apa yang menarik perhatiannya; (3) Anak bersifat unik. Menurut Bredekamp (dalam Suryana, 2013: 32), anak memiliki keunikan sendiri seperti dalam gaya belajar, minat, dan latar belakang keluarga. Keunikan dimiliki oleh masing-masing anak sesuai dengan bawaan, minat, kemampuan dan latar belakang budaya serta kehidupan yang berbeda satu sama lain; (4) Anak kaya imajinasi dan fantasi. Anak memiliki dunia sendiri berbeda dengan orang di atas usianya, mereka tertarik dengan hal-hal yang bersifat imajinatif sehingga mereka kaya dengan fantasi; (5) Anak memiliki daya konsentrasi pendek. Pada umumnya anak sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama, ia selalu cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan lain, kecuali memang kegiatan tersebut selain menyenangkan juga bervariasi dan tidak membosankan.

Karakteristik anak yang lain adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami. Karakter ini akan terbentuk sesuai dengan pola asuh orang tua (Wibowo, 2012: 78).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini merupakan anak bersifat egosentris, anak memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*), anak bersifat unik, anak kaya imajinasi dan fantasi, anak memiliki daya konsentrasi pendek, serta anak usia dini meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami. Karakter anak usia dini yang lain juga termasuk karakteristik perkembangan kognitif, dimana ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan sekitarnya. Karakter anak usia dini tersebut akan terbentuk sesuai perkembangannya dengan pola asuh orang tua, serta pendidik formal dan non formal.

## **2. Konsep perkembangan Kognitif**

### **a. Pengertian Kognitif**

Menurut Neisser & Chaplin (dalam Jahja, 2012: 56) berpendapat bahwa istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, berarti mengetahui. Dalam arti luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penetaan, dan penggunaan pengetahuan. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan, dan keyakinan. Ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan koneksi (kehendak) dan afeksi (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa.

Menurut Susanto (2011: 47), kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan

mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*intelegensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Menurut Cattell (dalam Sujiono, 2007: 1.6), yang menyimpulkan bahwa kognitif yaitu hubungan intelegensi itu meliputi kemampuan umum yang memegang tugas-tugas kognitif, dan sejumlah kemampuan khusus antara lain mempertimbangkan persoalan, serta memecahkan persoalan, seperti kemampuan anak dalam pengetahuan matematika yang mana anak dapat memecahkan masalah dalam bidang berhitung, mengenal lambang bilangan angka.

Istilah kognitif yang sering dikemukakan oleh Piaget sebenarnya meliputi aspek struktur kognitif yang digunakan untuk mengetahui sesuatu. Berdasarkan yang dikemukakan Piaget bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dan yang membimbing tingkah laku anak terletak pada pemahaman bagaimana pengetahuan tersebut terstruktur dalam berbagai aspek. Cara anak memperoleh pengetahuan melalui logika *mathematical*, yaitu meliputi pengertian tentang angka, seri, klasifikasi, waktu, ruang, dan konversi (Sujiono, 2012: 120-121).

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa kognitif adalah kemampuan daya fikir seseorang dalam menerima dan memecahkan suatu persoalan yang dihadapi, serta suatu proses berpikir, di mana kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu

kejadian atau peristiwa. Kognitif juga meliputi kemampuan umum yang memegang tugas-tugas kognitif, dan sejumlah kemampuan khusus antara lain mempertimbangkan persoalan, serta memecahkan persoalan, seperti kemampuan anak dalam pengetahuan matematika yang mana anak dapat memecahkan masalah dalam bidang berhitung, mengenal angka yang sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia dini.

#### **b. Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini**

Piaget meyakini bahwa manusia dalam hidupnya melalui empat tahap perkembangan kognitif. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berfikir khas/ berbeda. Empat tahap perkembangan kognitif itu adalah; tahap sensori motor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Pada bagian pembahasan perkembangan kognitif peneliti hanya membahas dua tahapan saja, khususnya pada tahap sensorimotor (0-2 tahun) dan tahap praoperasional (2-7 tahun). Adapun tahap perkembangan anak usia dini yaitu; (1) Tahap sensorimotor (0-2 tahun). Pada tahap ini anak lebih banyak menggunakan gerak refleks dan indranya untuk berintegrasi dengan lingkungannya. Kelak hasil pengalaman hasil berintegrasi dengan lingkungan ini amat berguna untuk berfikir lebih lanjut. (2) Tahap pra operasional (2-7 tahun). Pada tahap ini anak mulai menunjukkan proses berfikir yang lebih jelas. Ia mulai mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuannya melakukan permainan simbolis (*symbolioic Play* atau *Pretend Play*) (Yamin, 2013: 114).

Menurut Sujiono (2012: 158), kemampuan kognitif anak usia 3-4 tahun yaitu dapat memahami konsep makna yang berlawanan seperti kosong-penuh, ringan-berat, atas-bawah. Kemudian memadankan bentuk geometri (lingkaran, persegi dan segitiga) dengan objek nyata atau melalui visualisasi gambar. Dapat mengelompokkan benda yang memiliki persamaan warna bentuk dan ukuran, serta dapat mengenali dan menyebutkan angka 1-10.. Hal ini juga dikemukakan oleh Gassel dan Amatruda (dalam Susanto, 2011: 50), mengemukakan pada usia 4-5 tahun yaitu masa belajar matematika. Dalam tahap ini anak mulai belajar matematika sederhana, misalnya menyebutkan bilangan, mengenal lambang bilangan angka, menghitung urutan bilangan walaupun masih keliru urutannya, dan penguasaan sejumlah kecil dari benda-benda.

Matematika merupakan salah satu cabang dari kognitif yang sangat penting untuk peluang sukses seseorang. Menurut Yus dalam Suryana (2016: 106),

“belajar matematika (*mathematics learning*) yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan angka dan perhitungan (*number sense and numeration*), geometri (*geometry*), pengukuran (*measuring*) yang meliputi membandingkan (*comparing*), *ordering*, dan seri (*seriation*), serta peluang dan grafik (*probability and graphing*)”

Matematika sering kali dianggap pelajaran momok. Tidak hanya anak yang kebingungan, orangtua pun sering dibuat susah. Segala daya dikerahkan para orangtua bagi anaknya. Mulai dari les sampai ikut bimbingan belajar. Sesuai dengan perkembangannya, sebelum memasuki lembaga pendidikan/sekolah, anak membutuhkan waktu yang banyak untuk bermain-

main dengan segala sesuatu yang ada di dalam dan di luar rumah. Penerapan permainan dalam kehidupan sehari-hari seorang anak pun mengandung konsep-konsep matematika. Adapun yang di kemukakan oleh Triharso (2013: 49-50), bahwa konsep matematika yang bisa dipahami anak usia dini antara lain; bilangan (pengembangan kepekaan bilangan), mengenal lambang bilangan angka, aljabar (pemahaman anak-anak tentang penggolongan).

Pada dasarnya pengenalan matematika untuk usia 3-4 tahun dalam berhasilnya belajar matematika tergantung dari pelajaran berhitung yang dilakukan dengan baik di masa awal. Anak usia tiga tahun sangat senang menghitung apa saja. Berhitung adalah konsep dasar yang harus dipelajari sebelum pelajaran berlanjut ke tahap berikutnya (Adams, 2006: 58-60).

Sebelum anak diajarkan untuk berhitung, terlebih dahulu anak harus mengenali lambang bilangan angka, dan urutan lambang bilangan angka, sehingga anak mampu untuk berhitung. Belajar menghitung adalah langkah pertama dalam mengerti angka. Anak usia 4 tahun telah dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan satu kategori, mereka juga mulai menunjukkan keterkaitan pada angka dan kuantitas, seperti menghitung, mengukur, dan membandingkan (Suryana, 2016: 107-108).

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif itu dibawa sejak lahir, dan dapat dikembangkan dari dirinya sendiri maupun dari orang lain atau lingkungannya. Perkembangan kemampuan kognitif anak akan mulai belajar matematika sederhana, mengenal konsep-konsep matematika yang bisa dipahami anak, kemampuan

anak dalam berhitung, mengenal angka dan mengembangkan minat anak pada matematika.

### **c. Kemampuan mengenal angka**

Perkembangan kognitif anak usia kelompok bermain fokus pada aspek pengelompokan apa yang dikenali sebagai pengetahuan matematikanya. Pada perkembangan kognitif anak terdapat tiga aspek pengetahuan anatar lain, kemampuan pengelompokan, kemampuan perangkaian, dan kemampuan mengenal angka. Kemampuan mengenal angka merupakan kemampuan memahami makna dan kegunaan angka, dan kemampuan menerapkannya dalam menghitung dan mengatur, Saunders & Bingham-Newman (dalam Beaty, 2014: 287).

Adapun dalam mengembangkan kemampuan matematika anak ada beberapa indikator yang harus dicapai. Menurut Yus (2015: 24), beberapa capaian indikator kemampuan anak usia 3-4 tahun dalam logika matematika yaitu mengenal ukuran, panjang- pendek, berta-ringan, mengenal lambang bilangan 1-10. Hal yang sama dikemukakan oleh Suyadi (2014: 36-37) bahwa capaian indikator kemampuan anak usia 3-4 tahun yaitu mengklasifikasikan benda berdasarkan bentuk, warna, atau ukuran. Mengetahui konsep banyak dan sedikit, kemudian membilang banyak benda satu sampai sepuluh, serta mengenal konsep bilangan, dan mengenal lambang bilangan.

Pada usia 2-6 tahun, khususnya untuk anak kelompok bermain usia 3-4 tahun anak sudah dapat diajarkan konsep matematika sederhana, misalnya membilang dan mengenal lambang bilangan 1-10. Anak usia dini umumnya

belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis, maka proses pembelajarannya dilakukan dengan cara bermain kreatif menggunakan alat peraga kongkrit atau benda-benda yang ada di sekitarnya (Rahmawati, 2017: 10). Hal lain juga dikemukakan oleh Suyadi (2010: 16) bahwa konsep matematika untuk anak usia 3-6 tahun yaitu mencakup pengenalan angka, geometri, seta pengukuran, dan pola-pola.

Pengenalan konsep angka tidak terlepas dari konsep tentang angka-angka. Pengenalan konsep angka melibatkan pemikiran tentang beberapa jumlah suatu benda atau beberapa banyak benda. Pengenalan konsep angka ini pada akhirnya akan memberikan bekal awal kepada anak untuk mempelajari berhitung dan operasional penjumlahan. Hal lain juga dikemukakan oleh Adams (2006: 60) bahwa pada dasarnya pengenalan angka yang diberikan kepada anak usia kelompok bermain tidak harus diperkenalkan hingga tahap berhitung, namun cukup sampai tahap mengenal lambang bilangan dan menulis lambang bilangan angka.

Menurut Ismail (2012: 190-193) hal-hal yang perlu diperhatikan untuk memperkenalkan konsep angka adalah:

a) Nama Bilangan

Nama bilangan dapat diperkenalkan kepada anak sejak masa bayinya, yaitu sambil mengenalkan pakaiannya, dengan berkata lalu mengangkat tangan anak kita seraya meberi aba-aba: “Satu...., dua...., tiga !”

b) Lambang Bilangan

Lambang bilangan dapat diperkenalkan kepada anak dengan terpusat pada angka 1, 2, dan 3. Diawali dengan menunjukkan angka untuk jumlah tertentu. Biasanya anak akan sangat menyukainya. Kemudian dilanjutkan dengan menunjukkan beberapa lambang bilangan yang di rumah; misalnya nomor rumah, jam di dinding, telepon, kalender, dan nomor mobil.

#### c) Menulis Bilangan

Mengenalkan kepada anak cara menulis bilangan dapat dilakukan dengan menuliskannya dengan jari di tanah, dipasir, pantai, dikaca yang berembun atau kertas kosong yang cukup lebarnya dengan alat bantu pensil yang tebal.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal angka untuk usia 3-4 yaitu capaian anak dalam kemampuan memahami makna, kegunaan angka, dan kemampuan menerapkan angka dalam berhitung. Anak usia 3-4 tahun sudah dapat diajarkan konsep matematika sederhana. Misalnya membilang dan mengenal lambang bilangan 1-10, namun pada umumnya belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis. Oleh karena itu proses pembelajarannya dilakukan dengan cara pembelajaran yang menarik serta bermain kreatif menggunakan alat peraga kongkrit atau benda-benda yang ada di sekitarnya.

#### d. Tahapan Kemampuan Mengenal Angka

Departemen Pendidikan Nasional (2011: 17-18) menyatakan bahwa mengembangkan konsep angka pada usia 3-6 tahun melalui 3 tahap antara lain; menghitung, hubungan satu-satu, dan menjumlah. Adapun 3 tahap

tersebut dapat urakan sebagai berikut; (1) menghitung. Tahap awal menghitung pada anak adalah menghitung melalui hafalan atau membilang. Orangtua dapat mengembangkan kemampuan ini melalui kegiatan menyanyi, permainan jari, dll yang menggunakan angka. (2) Hubungan satu-satu. Maksudnya adalah menghubungkan satu, dan hanya satu angka dengan benda yang berkaitan. Teknik ini bisa dilakukan melalui kegiatan sehari-hari. (3) menjumlah. Yaitu menjumlahkan antara lambang bilangan angka, pada akhirnya menghasilkan jumlah dari lambang bilangan angka.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak usia 3-4 tahun antara lain; (1) Menyebutkan urutan lambang bilangan angka 1-10. (2) Mengenal lambang bilangan angka. (3) menunjukkan lambang bilangan angka, (4) menempatkan benda dalam bentuk urutan ukuran (paling kecil-paling besar), dan (5) mengenal konsep banyak dan sedikit.

Menurut Allen (2010: 129-141) karakteristik tahap perkembangan anak usia tiga sampai empat tahun sangat senang menghitung apa saja maupun mengenal angka. Lebih terinci dijelaskan bahwa karakteristik tahap perkembangan anak usia 3 tahun telah mampu mengenal lambang bilangan angka 1 sampai 10 serta menghitung benda dengan suara, dan anak usia 4 tahun telah mampu mengingat hitungan sampai 20 atau lebih, serta mengetahui konsep angka tersebut seperti berhitung, mengenal lambang bilangan angka.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia 3-4 tahun tahapan kemampuan mengenal angka 1 sampai 10 yaitu anak akan melalui beberapa tahapan dalam mengenal konsep angka, dimana Tahap awal menghitung pada anak, kedua menghubungkan satu, dan hanya satu angka dengan benda yang berkaitan, serta menjumlahkan antara lambang bilangan angka, pada akhirnya menghasilkan jumlah dari lambang bilangan angka. Lebih terinci dijelaskan bahwa tahapan kemampuan mengenal angka anak usia 3 tahun telah mampu mengenal angka 1 sampai 10 serta menghitung benda dengan suara keras, dan anak usia 4 tahun telah mengingat di luar kepala hitungan sampai 20 atau lebih. Anak mampu menyebutkan lambang bilangan 1-10 memanipulasi benda kongkrit, lambang bilangan dan simbol, dimana tahapan-tahapan kemampuan mengenal angka tersebut sesuai dengan perkembangan anak. Adapun perkembangan anak akan dapat berkembang dengan baik melalui pengalaman-pengalaman pembelajaran yang di dapat dari lingkungannya, maupun dengan orang tua, ataupun melalui pendidik profesional di lembaga formal dan informal.

### **3. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini**

#### **a. Pengertian Pendidikan anak usia dini**

Pendidikan anak usia dini tidak lahir begitu saja seperti saat ini, namun melalui pembaruan teori dan ide dari dunia pendidikan dan psikologi perkembangan. Pelayanan pendidikan bagi anak usia dini sangat terkait dengan teori dan ide-ide masa lalu dari pada filosof, psikolog, pendidik dan para ahli yang peduli dengan pendidikan dan para orang tua.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun. Hal yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Pada pasal 28 tentang pendidikan anak usia dini dinyatakan bahwa (1) pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal, (3) melalui jalur pendidikan formal: TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat, (4) jalur pendidikan nonformal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat, (5) jalur pendidikan informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (Suyadi, 2010: 9-10)

Menurut Sujiono (2012: 23), Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Peserta didik KB diprioritaskan bagi anak usia 2 s.d 4 tahun dengan jumlah anak minimal 10 anak. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Suyadi (2010: 15) bahwa peserta didik KB diprioritaskan bagi anak usia 3-4 tahun dengan jumlah guru 1 orang dan jumlah anak 8 orang.

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age* dan sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD: 2005). Rentang anak usia dini dari lahir sampai usia enam tahun adalah usia kritis sekaligus strategis dalam proses pendidikan dan dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan seseorang selanjutnya. Artinya pada periode ini merupakan periode kondusif untuk menumbuhkembangkan berbagai kemampuan, kecerdasan, bakat, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosio-emosional dan spritual.

Teori pendidikan anak usia dini tidak terlepas dari Rousseau, Frobel, dan Motessori yang meyakini bahwa mendidik anak harus dengan hati. Dengan hati dalam arti sebagai wujud menjunjung tinggi martabat manusia dan memberikan rasa hormat terhadap hak-hak anak. Perlakuan tersebut pada anak menjadi penting untuk difahami sebagai bentuk pendidikan yang baik (Suryana, 2013: 57-58)

Menurut Wuryandani (dalam Wibowo, 2012: 45-46) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun, yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal

Pendidikan anak usia dini adalah periode pendidikan sangat menentukan perkembangan dan arah masa depan seorang anak sebab pendidikan yang dimulai dari usia dini akan membekas dengan baik jika pada masa perkembangannya dilalui dengan suasana yang baik, harmonis, serasi, dan menyenangkan. Pendidikan anak usia dini juga merupakan jendela pembuka dunia (*window of opportunity*) bagi anak (Yamin, 2013: 2-3)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dan menempati kedudukan sebagai *golden age*, dimana mendidik anak harus dengan hati. Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur pendidikan nonformal (KB) bahwa rentang usia peserta didik KB dari usia 2-4 tahun dengan jumlah anak sekurang-kurangnya 8 hingga 10 orang. Pendidikan anak usia dini juga merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukakn melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

#### **b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini**

Keberhasilan seseorang sangat ditentukan oleh pendidikan yang dilaluinya, terutama pendidikan anak usia dini. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis,

kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Suyadi, 2014: 24).

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Suyadi (2010: 12) tujuan pendidikan anak usia dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Di lembaga pendidikan anak usia dini, anak-anak sudah diajarkan dasar-dasar cara belajar, di lembaga pendidikan anak usia dini yang bagus, anak-anak akan belajar menjadi cepat beradaptasi dan semangat untuk belajar. Pada usia dini saat itu dimulainya pembentukan mental dan karakter semasa kecil, sebelum masuk sekolah pada tingkat pertama di sekolah dasar (SD). Ini yang disebut masa-masa emas pada si anak (*golden age*). Melalui pendidikan prasekolah ini, selain mental, seorang anak juga dipersiapkan secara matang untuk bersaing mempunyai keterampilan tersendiri, serta menjadi seorang pemimpin yang andal dan berani tampil di tengah-tengah masyarakat (Madyawati, 2016: 5).

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah upaya pemberian rangsangan terhadap potensi-potensi yang dimiliki anak, agar mental anak siap untuk bersaing dan berani tampil di lingkungannya.

#### **4. Konsep Media dan Alat Permainan Edukatif**

Media merupakan suatu alat peraga atau alat bantu dalam proses pembelajaran, dimana alat permainan edukatif termasuk bagian dari media. Berikut uraian mengenai media dan alat permainan edukatif.

##### **a. Konsep Media**

###### **a) Pengertian Media**

Menurut Sadiman (dalam Latif dkk, 2014: 151) Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim pesan. Hal yang sama dikemukakan oleh Arsyad (2014: 3) dalam bahasa Arab media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Selain sebagai sistem penyampaian atau pengantar. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Rahajo (dalam Kustandi, 2011: 7) bahwa media adalah wadah dari pesan yang dari sumbernya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan tersebut.

Latif, dkk (2014: 152) juga menyatakan bahwa media pembelajaran jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) sebagai bentuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah alat permainan edukatif (APE). APE terbagi menjadi dua golongan yaitu; (1) APE luar antara lain; alat permainan

edukatif yang disediakan di luar ruangan (halaman/ taman); (2) APE dalam yaitu alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain di dalam ruangan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu/ alat peraga pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Media pembelajaran dapat digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran terdapat pada visual dan audio. Jika dikaitkan dengan pendidikan anak usia dini, maka media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) sebagai bentuk bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap. Media yang digunakan untuk anak usia dini memiliki beberapa jenis media pembelajaran. Salah satu media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah Alat Permainan Edukatif (APE), dimana APE termasuk salah satu jenis media visual.

#### **b) Jenis-Jenis Media Pembelajaran**

Menurut Kustandi (2011, 65-78) menyatakan jenis-jenis media pembelajaran yaitu: (1) media *audio* adalah jenis media yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan hanya melibatkan indera pendengaran peserta didik; (2) media *proyeksi* adalah jenis media yang memiliki persamaan dengan media grafis dalam hal menyajikan rangsangan-rangsangan visual; (3) media *film dan video* merupakan kumpulan gambar-gambar dalam *frame*. Dalam media ini, setiap *frame* diproyeksikan melalui

lensa proyektor secara mekanis, sehingga pada layar terlihat gambar itu hidup. (4) *multimedia* merupakan kombinasi dari berbagai media yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu menggunakan audio, video, grafis, dan lain sebagainya.

Menurut Latif, dkk (2014: 152-154) menyatakan bahwa jenis media yang lazim dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran, di antaranya; (1) *media visual/ media grafis* adalah media yang hanya dapat dilihat. Jenis media visual ini tampaknya yang paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari; (2) *media audio* adalah media yang berkaitan dengan indra pendengar. Pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun nonverbal; (3) *media proyeksi dia (audio-visual)* adalah mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis media pembelajaran ada 3 macam, yaitu media *visual* (dilihat), media *audio* (didengar), dan media *audio visual* (dilihat dan didengar). Adanya jenis media pembelajaran yang beragam, sehingga terdapat berbagai manfaat pada media pembelajaran.

### **c) Manfaat Media Pembelajaran**

Menurut Latif, dkk (2014: 165-166) berpendapat bahwa banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran, yaitu: (1) pesan/ informasi pembelajaran dapat disampaikan

dengan lebih jelas, menarik, konkret dan tidak hanya dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka (*verbalistis*); (2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra; (3) meningkatkan sikap aktif siswa dalam belajar; (4) menimbulkan kegairahan dan motivasi dalam belajar; (5) memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara siswa dengan lingkungan dan kenyataan; (6) memungkinkan siswa belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya; (7) memberikan perangsangan, pengalaman, dan persepsi yang sama bagi siswa.

Menurut pendapat Hamalik (dalam Kustandi, 2011: 25) merincikan manfaat media pembelajaran, sebagai berikut (1) meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berpikir, sehingga mengurangi *verbalisme*; (2) memperbesar perhatian siswa; (3) meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar, sehingga membuat pelajaran lebih mantap; (4) memberi pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa; (5) menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup; (6) membantu tumbuhnya pengertian yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain, dan membantu efisiensi serta keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Adapun manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar yang dikemukakan oleh Arsyad (2014: 29-31) sebagai berikut: (1) media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar; (2) media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan

perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya; (3) media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu; (4) media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat media pembelajaran, yaitu penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik, interaktif, efisiensi dalam waktu dan tenaga. Menumbuhkan sikap positif, mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif. Adapun yang lainnya dapat membangkitkan motivasi belajar anak, menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan. Oleh karena itu, salah satu media yang digunakan adalah alat permainan edukatif, dimana APE sebagai alat daya tarik dalam proses pembelajaran anak usia dini.

## **b. Konsep Alat Permainan Edukatif (APE)**

### **a) Alat Permainan Edukatif (APE)**

Sudono (dalam Suyadi, 2009: 53) berpendapat bahwa Alat Permainan Edukatif (APE) merupakan semua alat untuk bermain anak, salah satu indikator alat permainan disebut edukatif adalah mengembangkan aspek tertentu pada anak. Permainan jenis ini dapat diciptakan dengan membuat alat

permainan yang memiliki sifat-sifat seperti, bongkar-pasang, pengelompokan, memadukan, mencari padanan, merangkai, membentuk, menyetok, menyusun, dan lain sebagainya.

Alat permainan edukatif adalah segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai sarana atau alat permainan yang mengandung nilai pendidikan. sehingga dapat mengembangkan seluruh aspek kemampuan anak. Baik yang berasal dari lingkungan sekitar (alam) maupun yang sudah dibuat (dibeli) (Ariesta, 2009: 2). Pendapat yang sama dikemukakan oleh Ismail, (2012: 113) bahwa APE juga merupakan istilah yang menunjuk pada alat peraga yang secara spesial diberikan kepada anak usia dini. Khususnya diberikan untuk usia antara 0-6 tahun. Hal ini sejalan dengan pendapat yang sebelumnya bahwa alat permainan edukatif (APE) termasuk sebagai sumber belajar untuk bermain yang dapat memberikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan anak (Suyadi, 2009: 53).

Berdasarkan pendapat diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Alat Permainan Edukatif adalah suatu alat bermain yang dapat meningkatkan fungsi menghibur, mendidik, serta sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya. Baik alat permainan yang menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana bahkan bersifat tradisional. APE termasuk sebagai sumber belajar untuk bermain yang dapat memberikan pengetahuan dan mengembangkan kemampuan anak. Oleh sebab itu, APE sangat penting diberikan kepada anak, karena APE dapat memberikan wawasan serta meningkatkan kemampuan anak.

### **b) Pentingnya Alat Permainan Edukatif**

Pentingnya Alat Permainan Edukatif (APE) yang diberikan kepada anak usia dini, khususnya usia 3-4 tahun yaitu menambah daya ingat, melatih konsentrasi anak, dan meningkatkan kognitif anak.

Alat Permainan Edukatif (APE) adalah istilah yang menunjuk pada alat peraga yang secara spesial diberikan kepada anak-anak usia dini, khususnya usia antara 0-6 tahun. APE juga menjadi sebuah kebutuhan yang amat strategis bagi anak-anak. Kemudian memiliki kandungan yang baik bagi pendidikan anak. Antara lain; melatih konsentrasi anak, menambah daya ingatan anak, dan menambah daya pendengaran (Ismail, 2012: 113-115).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya alat permainan edukatif diberikan kepada anak usia dini yaitu menambah daya ingat, melatih konsentrasi anak, dan meningkatkan kognitif anak. Kemudian menjadi sebuah kebutuhan yang amat strategis bagi anak-anak. Memiliki kandungan yang baik bagi pendidikan anak. Antara lain; melatih konsentrasi anak, menambah daya ingatan anak, dan menambah daya pendengaran.

### **c) Tujuan Alat Permainan Edukatif**

Menurut (Ariesta, 2009: 2) Tujuan APE dalam proses belajar anak usia dini adalah sebagai alat bantu orang tua dan guru atau pendidik untuk;

- (a) memberikan motivasi dan merangsang anak untuk melakukan berbagai kegiatan guna menemukan pengalaman baru yang bermanfaat untuk eksplorasi dan bereksperimen dalam peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan pengembangan bahasa, kecerdasan, fisik, sosial, dan emosional anak;
- (b) memperjelas materi pelajaran

yang diberikan pada anak; (c) memberikan kesenangan pada anak dalam bermain (belajar).

Selain bertujuan agar anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam belajar. APE juga akan membuat anak menjadi bertambah senang dan dapat bereksplorasi dengan pembelajaran di usia dini. Orangtua atau pendidik perlu menyediakan alat permainan edukatif tersebut dan memilih jenis APE yang tepat untuk anak didiknya (Ariesta, 2009: 2).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan alat permainan edukatif yaitu memberikan motivasi dan rangsangan untuk anak. Memberikan kesenangan kepada anak dalam bermain (belajar). Sehingga anak tidak merasa bosan dan jenuh dalam belajar. Salah satu media atau alat peraga yang menyenangkan dan edukatif bagi anak yaitu alat timbangan. Alat timbangan ini termasuk bagian dari APE yang tujuannya mengenalkan konsep ukuran, angka, menjumlah, banyak sedikit, dan berat-ringan.

## **5. Media Timbangan Buah**

### **a. Pengertian Timbangan**

Menurut Sayid dalam Sutiah (2015: 23, Penelitian yang diterbitkan), menyatakan bahwa timbangan diambil dari kata imbang yang artinya banding. Secara etimologi timbangan disebut dengan mizan artinya alat (neraca) untuk mengukur suatu massa benda. Timbangan juga merupakan sama berat atau tidak berat sebelah. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa penimbangan adalah perbuatan menimbang sedangkan untuk melaksanakannya kita perlu alat, alat itulah yang disebut timbangan.

Timbangan adalah alat untuk menentukan apakah satu benda sudah sesuai (sebanding) beratnya dengan berat yang dijadikan standard pengukuran.

Timbangan atau neraca adalah sebuah alat yang dibutuhkan ketika kita ingin mengetahui berat suatu benda. Timbangan bukan Cuma sebuah alat yang sederhana, karena timbangan juga merupakan sebuah alat yang mengetahui seimbangnyanya suatu benda dan adil atau tidaknya berat sebelah suatu benda (Sanoesi, 2014: 140). Adapun menurut KBBI (2017) timbang diartikan tidak berat sebelah atau disebut dengan sama berat. Jadi timbangan dapat diartikan sebagai imbang/ bandingan, dimana berat-ringannya sebanding antara kiri-kanan. Sehingga tidak menimbulkan berat sebelah.

Menurut Adams (2006: 59), pada usia 3-4 tahun dengan menimbang suatu benda telah mampu mengenali satuan berat-ringan. Setelah anak menguasai cara menimbang dengan membandingkan benda yang sama, lalu anak mulai dapat membandingkan berat benda yang lain, sehingga anak juga dapat memahami cara menimbang dengan menggunakan alat timbangan, serta mengenal angka pada alat timbangan tersebut.

Menurut Ismail (2012: 156-157) Beberapa contoh alat permainan ciptaan Montessori adalah sebagai berikut: alat timbangan, silinder dengan ukuran serial sepuluh ukuran, tongkat-tongkat desimeter dan meter. Adapun alat permainan Montessori yang lain yaitu permainan yang mempunyai berbagai macam benda dengan berbagai bangunan geometri; seperti bulat, segitiga, segiempat, dan campuran. Menurut Montessori pada rentang usia 3-

4 tahun ini anak berada pada tahap pengkoordinasian antara mata dengan otot (Yus, 2012: 13).

Menurut Rismawati (2012: 74) Pada usia 3-8 tahun anak mulai memahami pengalaman yang telah diperoleh. Dengan meningkatnya daya ingat, anak mampu berpikir sebelum bertindak dan mengembangkan kemampuan bahasa dan kemampuan kognitif. Cara yang bisa untuk mengembangkan kemampuan anak pada usia ini antara lain memberikan mainan yang dapat melatih daya kreativitas serta kognitifnya. Beberapa permainan yang dapat diberikan pada anak usia 3-8 tahun salah satunya yaitu Permainan Timbangan Udara.

Menurut Rismawati (2012: 81), permainan timbangan udara merupakan permainan eksploratif yang merujuk pada aktivitas yang dilakukan anak dengan cara mengeksplorasi hal yang baru atau berbeda dan melibatkan perencanaan serta pengorganisasian aktivitas yang anak lakukan. Permainan timbangan udara dapat diketahui berat-ringan suatu benda. Meskipun tidak terlihat oleh mata, udara memiliki berat, yang dibuktikan dengan cara menimbang balon

Pada dasarnya timbangan yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yaitu alat (neraca) untuk mengukur suatu massa benda, serta mengetahui konsep berat dan ringan atau keseimbangan. Sedangkan timbangan yang dimodifikasi untuk anak usia dini, hanya mengenalkan konsep keseimbangan (lebih ringan dan lebih berat). Alat timbangan yang terinspirasi dari media timbangan jerapah, permainan timbangan udara dan permainan konsep berat

dengan batangan kayu atau gantungan pakaian (3-6 tahun), kemudian dimodifikasi menjadi sebuah timbangan buah.

Media timbangan buah merupakan media yang dirancang sedemikian rupa dari papan kayu yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam mengenal konsep berat dan ringan, atau disebut keseimbangan. Pada tiang media timbangan buah ini berbentuk buah strowberi, dan gantungannya berbentuk buah strowberi, jeruk, dan mangga yang diberi lobang di atasnya, sehingga bisa dimasukkan ke gantungan. Hubungan media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka yaitu menggunakan media tambahannya seperti beberapa lambang bilangan angka 0-9 yang dikumpulkan dalam satu kotak. Setelah itu anak mencocokkan jumlah gantungan buah yang ditimbang dengan lambang bilangan angka yang ada di dalam kotak.

Kelebihan media timbangan buah dapat merangsang perkembangan kognitif anak terutama mengembangkan kemampuan mengenal konsep angka, serta konsep keseimbangan. Selain itu juga untuk mengembangkan pengetahuan dalam mengenal berbagai macam warna yang ada pada media timbangan buah, serta berbagai macam tanaman buah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa timbangan yaitu alat (neraca) untuk mengukur suatu massa benda, serta mengetahui konsep berat dan ringan atau keseimbangan. Alat timbangan yang dimodifikasi untuk anak usia dini, hanya mengenalkan konsep keseimbangan (lebih ringan dan lebih berat). Alat timbangan yang dimodifikasi yaitu menjadi

sebuah timbangan buah, dimana terinspirasi dari media timbangan jerapah, permainan timbangan udara dan permainan konsep berat dengan batangan kayu atau gantungan pakaian (3-6 tahun).

#### **b. Tujuan Media Timbangan**

Triharso (2013: 83-84), mempunyai permainan konsep berat dengan batang kayu atau gantungan pakaian untuk usia (3-6 Tahun). Bertujuan untuk memberikan sebuah pemahaman kepada anak tentang berat ringan sebuah benda. Pendapat yang lain di kemukakan oleh Pelangitoys (2017: 1), bahwa salah satu permainan edukatif untuk anak yaitu timbangan jerpah. Tujuan dari permainan ini yaitu untuk mengembangkan konsep keseimbangan, konsep berat dan ringan, mengenal angka dan tanda bilangan, serta mengembangkan kemampuan motorik halus.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari media timbangan jerapah dan konsep berat dengan batangan kayu atau gantungan pakaian (3-6 tahun) yaitu sama-sama memberikan pemahaman untuk mengembangkan konsep berat dan ringan atau disebut keseimbangan. Pada media timbangan buah juga mengembangkan konsep berat dan ringan atau disebut keseimbangan, serta mengenalkan konsep angka.

#### **c. Pelaksanaan Media Timbangan**

Menurut Triharso (2013: 83-84) pelaksanaan dalam permainan konsep berat dengan batang kayu atau timbangan pakaian untuk usia (3-6 Tahun) yaitu biarkan anak mengisi gelas kosong itu dengan benda-benda.

Selanjutnya, sebutkan mana yang lebih berat, yang kiri atau kanan. Hitung jumlah benda pada masing-masing gelas. Kemudian, mintalah anak membuat sendiri alat timbangan sederhana.

Pendapat yang lain dikemukakan oleh Rahmawati (2012: 84), bahwa prosedur atau cara bermain dalam permainan timbangan udara adalah tiup satu balon sampai mengembang kencang, sedangkan balon lainnya tiup sekedarnya saja. Setelah itu ikat masing-masing balon dengan benang yang berukuran sama. Ikatkan kedua balon di ujung-ujung penggaris. Upayakan jarak antara kedua balon ke garis tengah penggaris sama. Kemudian perhatikan penggaris bergerak. Pada ujung penggaris terdapat iktan balon yang tiupannya hanya sekedar saja, maka balon tersebut yang akan turun kebawah di bandingkan dengan tiupan balon yang mengembang kencang itulah yang naik ke atas.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti terinspirasi dari timbangan jerapah, permainan timbangan udara, dan permainan konsep berat dengan batang kayu atau gantungan pakaian untuk usia (3-6 Tahun) tersebut, akan tetapi peneliti memodifikasi permainan timbangan tersebut menjadi sebuah timbangan buah. Namun beberapa prosedur dan alat bahannya ada yang berbeda. Persamaannya di sini yaitu sama-sama mengembangkan konsep keseimbangan. Pada media timbangan buah lebih mengembangkan konsep angka, sedangkan timbangan jerapah, permainan timbangan udara, dan permainan gantungan pakaian hanya mengembangkan konsep keseimbangan.

## B. Penelitian Yang Relevan

Agar tidak terjadi persamaan dalam penelitian ini, adapun yang menjadi acuan dalam penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Yuniarti. (2010) dengan judul “Pengaruh penggunaan *educative game* terhadap kemampuan berhitung anak di taman kanak-kanak Islam Mutiara Al Madani Sungai Penuh Jambi”. Dalam penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *educative game* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung anak dan dapat mengembangkan kemampuan berhitung anak. Penelitian ini relevan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama sama-sama mengembangkan kemampuan matematika, perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan *educative game* untuk kemampuan berhitung sedangkan peneliti menggunakan media timbangan buah untuk kemampuan mengenal angka.
2. Kosashi. (2009) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh metode bercerita terhadap pengenalan konsep matematika anak di taman kanak-kanak Kartika 1-63 Padang”. Dalam penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengenalan konsep matematika anak. Penelitian ini relevan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengenalkan konsep matematika. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan metode bercerita untuk pengenalan konsep matematika sedangkan peneliti menggunakan media timbangan buah untuk kemampuan mengenal angka.

3. Mahmuda. (2010). Meneliti tentang “Pengaruh *game bobby bola* terhadap kemampuan berhitung anak di taman kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang”. Dalam penelitian menunjukkan bahwa *game bobby bola* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berhitung anak. Penelitian ini relevan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama mengembangkan kemampuan matematika. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini menggunakan *game bobby bola* untuk kemampuan berhitung, sedangkan peneliti menggunakan media timbangan buah untuk kemampuan mengenal angka.
4. Insyiah Hamid (2013). Meneliti tentang “Penggunaan media timbangan dalam meningkatkan pengenalan konsep ukuran berat benda pada anak kelompok B TK Pembina Putra Surabaya”. Dalam penelitian menunjukkan bahwa media timbangan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan pengenalan konsep ukuran berat benda pada anak. Penelitian ini relevan dengan yang peneliti lakukan, yaitu sama-sama menggunakan media timbangan. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti yaitu penelitian ini meningkatkan pengenalan konsep ukuran berat benda pada anak, sedangkan peneliti menggunakan media timbangan buah untuk kemampuan mengenal angka.

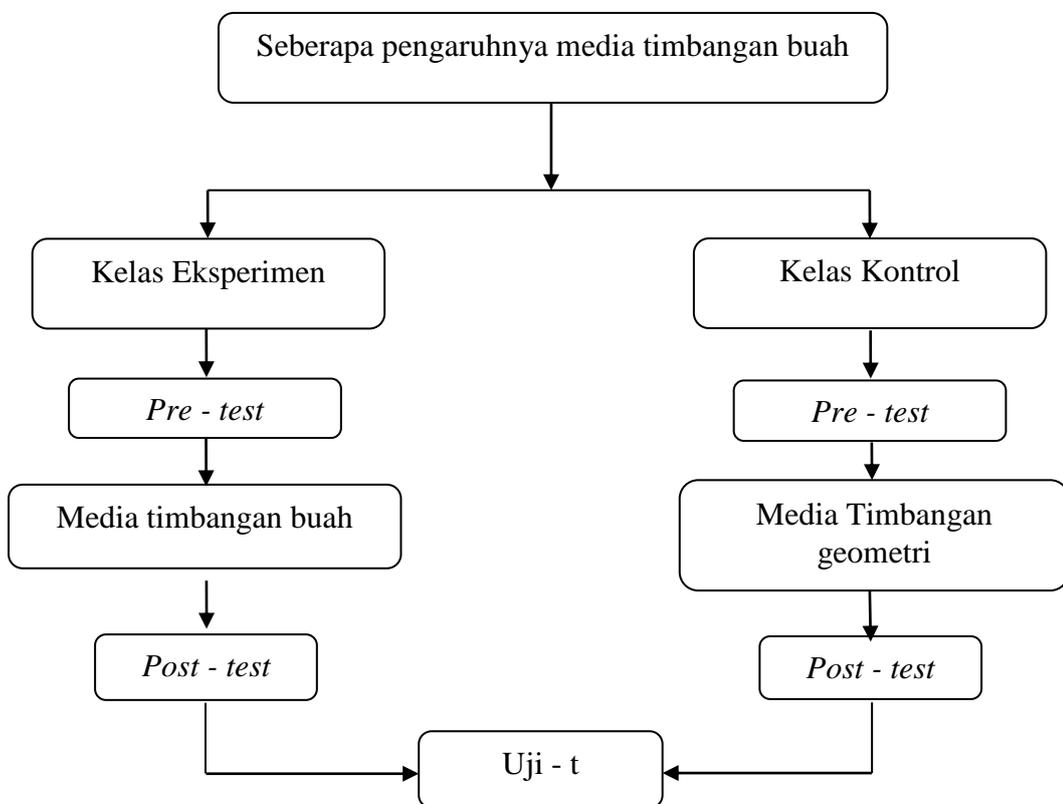
### **C. Kerangka Konseptual**

Anak usia dini adalah anak yang berbeda dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki karakteristik berbeda-beda dan bersifat unik. Pendidikan yang diperoleh anak sejak dini merupakan dasar bagi anak untuk

memperoleh pendidikan selanjutnya. Untuk itu, peneliti merasa kemampuan anak mengenal angka sangat penting untuk diperhatikan.

Kerangka konseptual di bawah menggambarkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil dua kelompok anak untuk dijadikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana kelompok eksperimen diberikan perlakuan mengenal angka melalui media timbangan buah sedangkan kelompok kontrol mengenal angka melalui media timbangan geometri. Selanjutnya diberikan *Post - test* (tes akhir) yang sama. Hasil dari masing-masing *Post - test* di analisis dengan uji - t.

Berikut kerangka konseptual yang dilakukan dalam penelitian dapat terlihat pada gambar di bawah ini;



Bagan 1. **Kerangka Konseptual**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas maka menurut Sugiyono (2015: 96) Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena, jawaban yang diberikan baru berdasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis nihil ( $H_0$ ) tidak terdapat Pengaruh yang signifikan dengan media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang.
2. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) terdapat Pengaruh yang signifikan dengan media timbangan buah terhadap kemampuan mengenal angka di Pendidikan Anak Usia Dini Maghfirah Kota Padang.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Maghfirah Padang hasil kemampuan mengenal angka anak di kelas eksperimen (A1) yang dilakukan dengan menggunakan media Timbangan Buah lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan Mengenal angka anak di kelas kontrol (A2) yang dilakukan dengan menggunakan media Timbangan Geometri yaitu dengan nilai rata-rata anak 65,5 di kelas eksperimen, dan 59 di kelas kontrol.

Hasil uji hipotesis diperoleh hasil  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dimana **2,12418 > 2,10092** yang dibuktikan dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil kemampuan mengenal angka anak pada kelas eksperimen yang dilakukan dengan media Timbangan Buah dibandingkan dengan kelas kontrol yang dilakukan dengan menggunakan media timbangan geometri. Dengan demikian, media Timbangan Buah berpengaruh terhadap kemampuan mengenal angka anak di PAUD Maghfirah Padang.

### **B. Implikasi**

Penelitian *Pengaruh Media Timbangan Buah Terhadap Kemampuan Mengenal Angka Anak di PAUD Maghfirah Padang* merupakan penelitian pendidikan yang dilakukan, sehingga implikasi dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Media Timbangan Buah dapat dijadikan media yang dapat menstimulasi meningkatkan kemampuan mengenal angka anak karena adanya perpaduan antara, banyaknya jumlah benda yang di timbang sesuai dengan lambang bilangan yang di lihat anak, serta lambang bilangan dan bentuk buah yang di timbang menarik serta unik.
2. Penggunaan media Timbangan Buah dapat digunakan oleh guru sebagai salah satu media pembelajaran yang dimodifikasi untuk pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka anak.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengemukakan beberapa saran berikut ini :

1. Bagi guru, media Timbangan Buah dapat dijadikan alternatif media pembelajaran dalam menstimulasi kemampuan mengenal angka anak.
2. Bagi sekolah, dengan adanya berbagai media pembelajaran saat ini, sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan dapat memfasilitasi dalam rangka pembelajaran inovatif salah satunya dengan media Timbangan Buah.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu literatur bagi peneliti selanjutnya.